

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Islam dan Tujuan Risalah

a. Karakteristik Ajaran Islam

Karakteristik berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, dan sifat. Selanjutnya kata ini menjadi *characteristic* yang berarti sifat yang khas yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kamus bahasa Indonesia *character* berarti sifat, rupa atau keadaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa yang dinamakan dengan karakteristik adalah sifat, watak, dan keadaan yang melekat pada ajaran Islam tersebut yang sekaligus dapat dikenali dan dirasakan manfaat dan dampaknya oleh mereka yang mengamalkan ajaran Islam tersebut.¹

Ditinjau dari akar katanya, Islam berasal dari kata *sa-la-ma* yang berarti selamat atau damai. Sedangkan menurut istilah adalah menerima segala perintah dan larangan Allah yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi.

Islam memiliki karakteristik yang khas dengan agama-agama sebelumnya. Dalam memahami Islam dan ajarannya, berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman yang komprehensif. Hal ini penting dilakukan karena kualitas pemahaman ke-Islaman seseorang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan Islam.

Islam adalah agama universal, komprehensif, lengkap dengan dimensi esoterik dan eksoteriknya. Sebagai agama universal, Islam mengenal sistem perpaduan antara apa yang disebut konstan-

¹ Nata Budiman, *Study Islam Komprehensif*. Kencana, Jakarta, 2012, hal. 116.

nonadaptabel (tsabuit) di satu sisi watak Islam yang satu ini tidak mengenal perubahan apapun karena berkaitan dengan persoalan-persoalan ritus agama yang transenden, nash yang berkaitan dengan watak (konstan-non adaptabel) ini dalam Al-Quran maupun hadits sekitar 10%, yang berupa ajaran agama yang bersifat kulli dan qoth'i yang konstan dan immutable.

Segmen ini meski diterima apa adanya tanpa harus adaptasi dengan perubahan-perubahan di sekitarnya, segmen ini terkait dengan persoalan dasar menyangkut sendi-sendi ajaran agama yang mempunyai nilai strategis, seperti persoalan keimanan, shalat, zakat, puasa elastis-adaptabel di sisi lain. Segmen ini lebih banyak, sekitar 90%, teks agama yang berupa aturan-aturan global yang bersifat juz'i dan zhanni.²

Segmen ini mempunyai nilai taktis-operasional yang bersentuhan langsung dengan fenomena sosial dan masyarakat. Karena wataknya yang taktis inilah segmen ini menerima akses perubahan pada tataran operasionalnya sepanjang tetap mengacu pada pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama.

Sebagai muslim kita tentu ingin menjadi muslim yg sejati. Untuk itu seorang muslim harus menjalankan ajaran Islam secara kaffah bukan hanya mementingkan satu aspek dari ajaran Islam lalu mengabaikan aspek yg lainnya. Oleh karena itu pemahaman kita terhadap ajaran Islam secara syamil dan kamil menjadi satu keharusan. Disinilah letak pentingnya kita memahami karakteristik atau ciri-ciri khas ajaran Islam dengan baik.

- 1) Karakteristik Islam Dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik secara normatif, psikologis, historis, filosofis, sosiologis, politik, ekonomis dan berbagai bidang disiplin ilmu lainnya,

² Al Nadwi, Ali Abdul Hasan. Diterjemahkan oleh Harun Nasution, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1988, hal. 52-54.

karakteristik ajaran Islam adalah diantaranya adalah sebagai berikut :

a) **رباني: sepenuhnya bersumber dari Rabb**

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT bukan dari manusia sedangkan Nabi Muhammad SAW tidak membuat agama ini tapi beliau hanya menyampaikan. Karenanya dalam kepastiannya Nabi berbicara berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

Artinya: “ Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.” QS. An-Najm :3-4

Karena itu ajaran Islam sangat terjamin kemurniannya sebagaimana Allah telah menjamin kemurnian Al-Qur’an Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “ sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”

Disamping itu seorang muslim tentu saja harus mengakui Allah Swt sebagai Rabb dengan segala konsekuensinya yakni mengabdikan hanya kepada-Nya sehingga dia menjadi seorang yang rabbani artinya memiliki sikap dan prilaku dari nilai-nilai yg datang dari Allah Swt Allah berfirman dalam Surah Al-Imran 79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبِّيَٰنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya “Tidak wajar bagi manusia yg Allah berikan kepadanya Al kitab hikmah dan kenabian lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ tapi dia berkata ‘hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani krn kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan kamu tetap mempelajarinya.”

b) شامل: komprehensif

Sebagai ajaran yang komprehensif, Islam memiliki beberapa karakteristik Yang pertama, Islam merupakan agama yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Islam *tidak* mengenal sekat-sekat geografis. Islam sebagai penyempurna agama-agama *sebelumnya* juga berlaku sampai kapan pun, tak peduli di zaman teknologi secanggih apa pun. Islam tetap berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setelah kita paham akan hal tersebut, maka tidak ada lagi istilah bahwa di zaman modern, ajaran-ajaran Islam sudah tidak relevan lagi. Dalam *arti* yang komprehensif ini meliputi beberapa aspek yaitu :

(1) Islam adalah agama yang menyentuh seluruh isi kehidupan manusia

Islam adalah sistem yang menyeluruh, mencakup seluruh sisi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran. Ia adalah aqidah yang lurus, ibadah yang benar, tidak kurang tidak lebih.

(2) Islam adalah agama sepanjang masa.

Islam yang berarti penyerahan diri kepada Allah, dan ber-Tauhid kepada Allah, adalah agama masa lalu, hari ini dan sampai akhir zaman nanti. Kelengkapan ajaran

Islam dalam bidang aqidah, Aqidah Islam adalah aqidah yang lengkap dari sudut manapun

(a) Ia mampu menjelaskan persoalan-persoalan besar kehidupan ini

(b) Ia tidak hanya ditetapkan berdasarkan instink/perasaan atau logika semata, tetapi aqidah Islam diyakini berdasarkan wahyu yang dibenarkan oleh perasaan dan logika

(c) Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang ibadah. Ibadah dalam Islam menjangkau keseluruhan wujud manusia secara penuh. Seorang muslim beribadah kepada Allah dengan lisan, fisik, hati, akal, dan bahkan kekayaannya.

(3) Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang akhlaq

Akhlaq Islam memberikan sentuhan kepada seluruh sendi kehidupan manusia dengan optimal.

(4) Kelengkapan ajaran Islam dalam bidang hukum

Syariah Islam tidak hanya mengurus individu tanpa memperhatikan masyarakatnya, atau masyarakat tanpa memperhatikan individunya.³

c) **كامل : sempurna**

Kesempurnaan yang tercipta dalam Islam adalah kesempurnaan dalam waktu, Minhaj serta Tempat.

(1) Kesempurnaan dalam waktu

Islam dibawa oleh para nabi kita, dari nabi Adam hingga nabi Muhammad Saw. Risalah yang dibawa adalah risalah yang sama, risalah yang satu yaitu Islam. Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

³Nata Budiman, *Study Islam Komprehensif*. Kencana, Jakarta, 2011, hal. 115.

Artinya : *“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* [QS. Al-Anbiya (21):107]

Islam yang dibawa para nabi secara umum dirisalahkan kepada kaumnya. Misalnya Nabi Nuh membawa risalah Islam untuk kaum tsamud, nabi Luth untuk kaum Sodom, dan sebagainya. Sementara itu, Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi menyempurnakan tersebarnya Islam dan dirisalahkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini dari dulu hingga kiamat tiba. Allah SWT berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*. [al-Ahzab(33):40]

(2) Kesempurnaan minhaj

Islam *itu* ibarat sebuah bangunan. Bagian yang satu melengkapi bangunan yang lain hingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh.

Asas dari Islam adalah akidah yang kuat. Hal ini erat hubungannya dengan rukun iman. Oleh karena itu, seorang muslim yang kaffah adalah yang menempatkan akidah sebagai asasnya. Dengan kata lain, profil pertama kali yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah salimul aqidah, yakni akidah yang selamat. Sehebat apa pun ia beramal dalam kehidupan sehari-

hari, tanpa akidah yang selamat, amal yang dilakukannya menjadi sia-sia.⁴

Bangunan Islam adalah ibadah. Yakni, rukun Islam. Kita menjadi muslim saat kita membuat bangunan ini. Kita shalat dengan shalat yang benar, yaitu mendirikan shalat bukan hanya menjalankan shalat. Kita saum dengan hanya mengharap rida Allah, kita berzakat, berhaji. Selain ibadah, bangunan islam yang kedua adalah akhlak. Artinya, beribadah kepada Allah tidaklah cukup. Seorang muslim pun harus mempunyai akhlak yang baik dan mulia, baik kepada Allah Swt, manusia, dan juga kepada alam yang telah Allah ciptakan untuk kehidupan kita di muka bumi ini.

Penyokong atau penguat dalam kesempurnaan minhaj ini adalah jihad dan dakwah (amar makruf nahi munkar). Ayat-ayat Allah yang berkenaan dengan jihada dan dakwah adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. [QS.Al-Ankabut(29):69]*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih*

⁴Ibid, hal. 117

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [Qs.An-Nahl(16):125]

(3) Sempurna dalam tempat

Islam hanya mempunyai satu pencipta, yaitu Allah Swt. Allahlah yang menciptakan alam beserta isinya. Segenap makhluk yang berada di muka bumi ini baik yang tampak maupun tidak tampak sudah seharusnya menyerahkan dirinya kepada Allah Swt. Kasih sayang Allah lah yang menyebabkan kita sebagai muslim. Dan sudah tentu, manakala kita benar-benar menjalankan Islam, kita akan mendapatkan keberuntungan yang nyata, yakni bahagia di dunia dan akhirat. Allah berfirman :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيحِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. [Qs.Al-Baqarah(2):164]*

d) **عالمي: universal**

Islam sebagai agama universal, universal artinya bersifat menyeluruh, berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia. Firman Allah SWT.⁵

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya:107)

Dahulu sebelum masa kepemimpinan Nabi Muhammad. Islam masih bersifat local. Namun, dimasa kepemimpinan nabi Muhammad. Islam menjadi agama yang luas dan menyeluruh untuk segenap manusia.

e) **فطري: mencakup segala fitrah kemanusiaan**

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah dan akal manusia,⁶ sebagaimana firman Allah SWT

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Ar-Ruum:30)

Islam memperhatikan akal dan mengajak berfikir, mencela kebodohan dan taqlid buta. Allah SWT berfirman :

⁵Ibid, hal. 118

⁶Ibid, hal. 119

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آثَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (QS. Az-zumar:9)

Islam meliputi ,aqidah dan syari'at (keyakinan dan pedoman hidup). Islam telah sempurna dalam ,aqidah, ajaran syari'at dan seluruh aspek kehidupan.

f) توازن : yang berkeseimbangan

Di dunia ini ada agama yg hanya menekankan pada persoalan-persoalan tertentu ada yg lebih mengutamakan masalah materi ketimbang rohani atau sebaliknya. Ada pula yg lebih menekankan aspek logika daripada perasaan dan begitulah seterusnya. Allah Swt menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan umat yg seimbang dalam beramal baik yg menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani.⁷

Manusia memang membutuhkan konsep agama yg seimbang hal ini karena tawazun merupakan sunnatullah. Di alam semesta ini terdapat siang dan malam gelap dan terang hujan dan panas dan begitulah seterusnya sehingga terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Dalam soal aqidah misalnya banyak agama yg menghendaki keberadaan Tuhan secara konkrit sehingga penganutnya membuat simbol-simbol dalam bentuk patung. Ada juga agama yg

⁷ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, cet 5, UI-Press , Jakarta, 2013, hal. 31.

menganggap tuhan sebagai sesuatu yg abstrak sehingga masalah ketuhanan merupakan khayalan belaka bahkan cenderung ada yg tidak percaya akan adanya tuhan sebagaimana komunisme.

Islam mempunyai konsep bahwa Tuhan merupakan sesuatu yg ada namun adanya tidak bisa dilihat dengan mata kepala kita keberadaannya bisa dibuktikan dgn adanya alam semesta ini yg konkrit maka ini merupakan konsep ketuhanan yg seimbang. Begitu pula dalam masalah lainnya seperti peribadatan akhlak hukum dan sebagainya.

Semua karakteristik ini bisa kita temukan dalam ajaran Islam yang bersumber pada al Qur'an dan as Sunnah.

- 2) Karakteristik ajaran Islam berdasarkan konsepsinya dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ibadah, muamalah (kemanusiaan) yang didalamnya termasuk masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, kesehatan, pekerjaan, serta Islam sebagai sebuah disiplin ilmu.

- a) Dalam Bidang Agama

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang agama bersifat pluralisme dan universalisme. Pluralisme adalah suatu aturan, hukum Tuhan yang tidak ada yang dapat menentang dan merubahnya. Sedangkan yang bersifat universalisme berarti suatu ajaran dalam agama yang berupa perbuatan-perbuatan yang musti dikerjakan, guna meraih keselamatan.

- b) Dalam Bidang Ibadah

Karakteristik dalam bidang ibadah, ini berarti bahwa manusia secara harfiah berupaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan amar ma'ruf nahi munkar. Dan segala ketentuan aturan dalam Islam telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Diantara ibadah Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Didalamnya

terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan, dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan.⁸

Islam tidak mengenal konsep diktomis tentang ibadah. Ibadah dalam Islam meliputi semua segi kehidupan manusia, yang dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghair mahdah. Islam memandang ibadah merupakan konsepsi Tauhid, sehingga ibadah harus merupakan realisasi dari keTauhidan seseorang. Selain itu didalam Islam bersifat humanisme teosentris, artinya semua bentuk ibadah hanya ditunjukkan kepada Allah, tetapi manfaat atau hikmahnya untuk manusia sendiri.⁹

c) Dalam Bidang Akidah

Karakteristik dalam bidang akidah memiliki arti bahwa akidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah SWT.¹⁰

Karakteristik khusus Islam dalam bidang aqidah memiliki 3 pengertian, yaitu :

- (1) Aqidah Islam adalah Aqidah Tauqifiyyah, artinya aqidah Islam dijelaskan secara terperinci.
- (2) Aqidah Islam adalah Aqidah Ghaibiyyah, artinya ajarannya berpangkal dari keyakinan dan kepercayaan terhadap adanya yang ghaib, Allah, malaikat, dan hari akhir.
- (3) Aqidah Islam adalah Aqidah Syumuliyyah, artinya didalam ajarannya terdapat integritas antara dimensi substansi dan aplikasi, teori dan praktik, ilmu, iman, dan amal.¹¹

⁸*Ibid*, hal. 32

⁹ Didiek Ahmad Supadie, M.M. dkk, *Pengantar Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta, 2011, hal. 98-99.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ed. revisi. 10, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta, 2006, hal 84.

¹¹*Op.Cit.*, Didiek Ahmad Supadie, M.M. dkk, hal. 100.

d) Dalam Bidang Ilmu dan kebudayaan

Dalam bidang ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tertutup. Islam merupakan sebuah paradigma terbuka, menjadi mata rantai yang penting dalam peradaban dunia.¹² Contoh peranan Islam sebagai mata rantai peradaban dunia, misalnya mengembangkan matematika India, ilmu kedokteran dari China, sistem pemerintahan dari Persia, logika Yunani dan sebagainya.¹³

e) Dalam Bidang Pendidikan

Islam memiliki pedoman dan metode dalam pengajaran, yang tujuannya jelas untuk manusia dalam mengembangkan kecerdasan ilmu pengetahuan.

f) Dalam Bidang Sosial

Sesuai dengan sifat manusia yang tidak bisa hidup sendiri, maka Islam datang dengan karakternya yang bersifat sosial, berarti saling membutuhkan satu sama lain, saling tolong-menolong.

g) Dalam Bidang Kehidupan Ekonomi

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ekonomi memiliki arti bahwa kehidupan yang dijalankan harus seimbang, antara urusan dunia dan akhirat. Kita menjalankan kehidupan di dunia ini untuk menggapai kehidupan akhirat yang kekal abadi.

h) Dalam Bidang Kesehatan

Ajaran Islam dalam bidang kesehatan, lebih mengutamakan pencegahan dalam mengatasi penyakit. Contohnya seperti berpuasa, dengan berpuasa maka pencernaan

¹²*Ibid*, hal. 86.

¹³*Ibid*, hal.87.

manusia memiliki waktu untuk beristirahat sejenak dalam proses mencerna makanan.

i) Dalam Bidang Politik

Islam sebagai Negara tentu mempunyai lembaga-lembaga kemasyarakatan lain, seperti lembaga kekeluargaan, lembaga kemiliteran, lembaga kepolisian, lembaga kehakiman dan lembaga pendidikan. Semua ini menggambarkan aspek lembaga kemasyarakatan dalam Islam.¹⁴

Berdasarkan tulisan karya Prof. John Allen William, beliau berpendapat bahwa bercadar di Mesir itu sebagai gejala politik dan sosial.¹⁵ Dan dalam kasus di Iran, wanita memakai cadar kadang-kadang warna hitam “warna duka cita”. Sebagai bagian dari suatu gerakan yang mempunyai basis amat luas untuk menentang suatu rejim yang dianggap sewenang-wenang dan penuh korupsi.¹⁶

j) Bidang Pekerjaan

Karakteristik ajaran Islam dalam bidang pekerjaan sebenarnya mengungkapkan tentang pandangan Islam terhadap kerja adalah sebagai ibadah kepada Allah SWT. Maka dari itu, cara kerja yang dikehendaki Islam adalah kerja yang bermutu, terarah pada pengabdian terhadap Allah swt. dan kerja itu dapat bermanfaat untuk orang lain.¹⁷

k) Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Yang dimaksud disiplin ilmu adalah ilmu keIslaman. Menurut peraturan Menteri Agama RI tahun 1985, bahwa yang termasuk disiplin ilmu keIslaman adalah al-Qur'an/Tafsir, Hadits/Ilmu Hadist, ilmu kalam, Filsafat, Tasawuf, Hukum

¹⁴*Op. Cit*, Harun Nasution, hal. 26.

¹⁵ John L. Esposito, *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial-Politik*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal 129.

¹⁶*Ibid*, hal.124

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 93.

Islam (Fiqih), Sejarah dan kebudayaan Islam, serta Pendidikan Islam.¹⁸

b. Prinsip-prinsip Ajaran Islam

1) Pengertian Prinsip

Kata prinsip dapat berarti dasar, asas, ataupun kebenaran yang menjadi dasar orang untuk berpikir, bertindak, dan sebagainya. Prinsip ajaran Islam juga digunakan sebagai sandaran dalam membangun sesuatu atau sebagai landasan yang digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam tentunya bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ajaran Islam sebagai ajaran yang kuat, kokoh, dan lengkap memiliki prinsip terhadap ayat-ayat Al-qur'an, Al-hadits, Al-Ra'yu, dan fakta sejarah.

2) Prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran islam adalah sebagai berikut:

a) Sesuai dengan fitrah manusia

Kata fitrah secara harfiah berarti keadaan suci. Adapun yang mengartikan bahwa fitrah adalah kecenderungan atau perasaan mengakui adanya kekuasaan yang menguasai dirinya dan alam jagat raya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, ternyata bukan hanya fitrah beragama saja melainkan juga fitrah keingintahuan terhadap sesuatu, fitrah menyukai dan mencintai seni. Dengan fitrah beragama manusia menjadi orang yang berTuhan dan berakhlak mulia, dengan fitrah keingintahuan manusia menjadi orang yang berilmu pengetahuan, dan dengan fitrah seni manusia menjadi halus dan menyukai yang indah.

b) Keseimbangan

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani berasal dari tanah atau bumi yang melambangkan

¹⁸*Ibid*, hal. 94.

kerendahan, adapun rohani berasal dari Tuhan dan bahkan ia merupakan unsur keTuhanan yang terdapat dalam diri manusia yang melambangkan ketinggian. Hidup yang seimbang adalah hidup yang memperhatikan kepentingan jasmani dan rohani, namun kekuatan rohani harus mengarahkan kekuatan jasmani. Selain itu kehidupan yang seimbang juga berkaitan dengan usaha manusia dalam mempersiapkan bekal untuk hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹ Dunia yang ada ditangan seseorang harus digunakan dengan visi transedental, yakni dunia tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan dan harus digunakan dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di akhirat.²⁰

c) Sesuai dengan keadaan zaman dan tempat

Islam adalah agama akhir zaman, setelah itu tidak ada lagi agama yang diturunkan oleh Allah SWT. Dengan sifatnya yang demikian itu maka, Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya akan terus berlaku sepanjang zaman.²¹ Walaupun sumber ajaran Islam itu Al-Qur'an dan al-Hadits, namun dalam pemahaman dan implementasinya mengalami penyesuaian perbedaan yang disesuaikan dengan keadaan perkembangan masyarakat. Namun demikian, perbedaan ini tidak sampai mengubah teks Al-Qur'an dan Al-hadits serta menolak hal-hal yang bersifat qat'i yakni, dalam hal aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.²²

d) Tidak menyusahkan manusia

Ajaran Islam turun dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat, memberi rahmat, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang, dan dari kebiadaban

¹⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2011, hal. 53.

²⁰ *Ibid.*, hal. 56.

²¹ *Ibid.*, hal. 57

²² *Ibid.*, hal. 61.

menjadi beradab. Ajaran Islam juga memberikan toleransi kepada umatnya dalam hal ibadah, shalat, puasa, dan makanan. Adanya berbagai kemudahan atau dispensasi tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak mempersulit manusia, jikalau itu terjadi maka hal ini bertentangan dengan visi, misi, dan tujuan ajaran islam itu sendiri yakni untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta, dan keturunan.

e) Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Islam adalah agama satu-satunya yang sejak kelahirannya mewajibkan setiap orang untuk membaca, karena dengan membaca kita akan mudah untuk mendapatkan informasi yang sedang terjadi atau yang sedang membumih dizamannya, selain itu dengan membaca kita akan mendapatkan ilmu, dengan ilmu manusia akan memperoleh kemudahan dan kecepatan dalam mencapai tujuan agama tersebut. Ibnu Ruslan dalam kitab zabad halaman 68 mengatakan “ setiap orang yang beramal tanpa ilmu pengetahuan, maka amalnya ditolak, tidak diterima.

f) Berbasis pada penelitian

Penelitian merupakan pengembangan ilmu pengetahuan, mengumpulkan fakta dan data untuk membuktikan keberadaan tentang sesuatu yang disusun secara sistematis dalam buntut teori. Ajaran Islam berbasis pada hal tersebut serta sikap kehati-hatian dalam menentukan sebuah kebijakan, sehingga kebijakan ini tidak hanya cukup didasarkan pada dugaan atau asumsi belaka, atau bahkan karena ikut-ikutan pada orang lain tanpa mengetahui sebabnya.²³

g) Berorientasi pada masa depan

Islam adalah agama yang mengajarkan kepada penganutnya agar masa depan keadaannya lebih baik dari masa

²³ *Ibid.*, hal. 70.

lalu dan sekarang. Dengan berorientasi ke masa depan seseorang akan lebih kreatif, optimis, dan tidak mengagungkan masa lalu hanya untuk menghibur diri atau menutup kemalasan dimasa sekarang. Kemudian seseorang akan berusaha meningkatkan mutu hasil kerjanya, sehingga akan tetap berguna dan mampu bersaing secara sehat.²⁴

h) Kesederajatan

Prinsip ajaran Islam tentang kesederajatan ini penting dilakukan selain mendatangkan manfaat juga akan menimbulkan sikap saling menghormati, menghargai, akan menghilangkan praktek penjahatan dan berbagai tindakan kedzaliman manusia yang satu dengan yang lainnya, serta akan membangun citra ajaran Islam sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam.

i) Keadilan

Dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan seseorang atas orang lain yang didasarkan atas perasaan memberi kesempatan yang sama, seimbang, profesional, sesuai dengan peran, tugas, tanggungjawab, dan prestasi yang dicapainya.²⁵

j) Musyawarah

Dengan adanya musyawarah ini, maka berbagai gagasan dan pikiran-pikiran dari berbagai pihak akan dapat ditampung, sehingga berbagai kemungkinan terjadinya ketidakpuasan yang dapat menimbulkan unjuk rasa, demonstrasi, dan sebagainya dapat dihindari.²⁶

k) Persaudaraan

Prinsip persaudaraan dalam Islam didasarkan pada pandangan, walaupun manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda namun mereka memiliki unsur persamaan dari

²⁴*Ibid.*, hal. 73-74.

²⁵*Ibid.*, hal. 77.

²⁶*Ibid.*, hal. 79.

segi asal usul, proses, kebutuhan hidup, tempat kembali, dan nenek moyang. Hal tersebut merupakan dasar atau landasan bagi terbangunnya konsep persaudaraan yang bersifat kemanusiaan.

1) Keterbukaan

Suatu sikap yang meyakini kebenaran suatu agama atau ideologi dan berusaha mempertahankan dan mengamalkannya, namun dalam waktu yang bersamaan ia mau menerima masukan dari luar, serta menghargainya. Dengan kata lain, bahwa yang dimaksud keterbukaan bukanlah sikap menerima semua yang berasal dari luar penelitian dan penyaringan, melainkan mau menerima informasi atau kebenaran dari manapun datangnya, dengan tetap waspada, hati-hati, dan menyesuaikannya dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.²⁷

c. Perbedaan Ajaran Islam dengan Agama yang Lain

Dalam agama lain di dunia terdapat pemisahan antara ibadah dan muamalah, maka ibadah dalam Islam ibadah dan agama dipadukan. Ibadah dalam agama lain misalnya hanya ditujukan untuk mengabdikan kepada Tuhan, maka dalam Islam ibadah memiliki makna yang luas. Ibadah shalat misalnya dihubungkan dengan keharusan menjauhi larangan-Nya yaitu perbuatan keji dan munkar. Puasa dihubungkan dengan keharusan bertaqwa kepada Allah.²⁸

Perbedaan ajaran Islam dapat dilihat dari segi kepercayaan yaitu:

- 1) Orang Islam adalah orang yang beriman kepada para Nabi dan kitab suci dari semua bangsa.
- 2) Sedangkan orang Yahudi hanya percaya kepada para Nabi bangsa Israel.

²⁷ *Ibid.*, hal. 80

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 128.

- 3) Orang Kristen hanya percaya kepada Yesus Kristus, dan dalam kadar kecil, percaya kepada para Nabi bangsa Israel.
- 4) Orang Yahudi hanya percaya kepada para Nabi yang timbul dari India.
- 5) Orang Budha hanya percaya kepada sang Budha.
- 6) Orang Majusi hanya percaya kepada Zarustra.
- 7) Orang Kong Hu Chu hanya percaya kepada Kong Hu Chu.

Agama Islam mempunyai masa dakwah yang relatif singkat. Kenyataan ini akan berbeda jika dibandingkan dengan agama lain yang mempunyai masa dakwah jauh lebih lama.²⁹

Bagi Islam, dalam menghadapi transformasi masyarakat modernnya, tidak perlu memodifikasikan Islam baru yang disekulerkan. Seperti yang terdapat pada agama Kristen di Barat, dalam usaha menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan arus pemikiran modernis dan neomodernis. Islam juga tidak perlu memistikan diri, seperti yang ada pada agama Hindu, dalam rangka menyelamatkan kesakralan simbol-simbolnya. Yang menjadi persoalan sekarang adalah sejauh mana tingkat kemampuan Islam dalam memahami ajaran agamanya, dan sejauh mana keluasan mereka dalam memberikan ajaran tersebut?³⁰

Dalam agama Kristen dijumpai pula ajaran tentang berbuat baik yang bertolak pada pengendalian diri. Dalam kitab perjanjian lama, kata-kata yang sering diulang-ulang oleh Yesus yaitu: “Cintailah sesama manusia seperti anda mencintai diri anda sendiri. Lakukanlah terhadap orang lain apa yang ingin anda lakukan terhadap diri anda sendiri. Datanglah kepada-Ku, kamu semua yang letih dan berbeban berat dan aku akan menyegarkan kamu.”³¹

Hubungan Islam dengan agama lain dapat dilihat pada ajaran moral atau akhlak yang mulia didalamnya . Dalam agama Hindu

²⁹ M. Thohah Hasan, 2005, *Islam dalam perspektif sosio kultural*. Jakarta: Lantabora Press, cet. 3, hal. 4.

³⁰ *Ibid.*, hal. 5-6

³¹ *Ibid.*, hal. 130.

misalnya terdapat ajaran pengendalian tentang kesenangan, ini merupakan suatu hal yang bersifat alamiah, fitrahnya manusia. Sama halnya dengan ajaran Budha, yang terdapat sejumlah ajaran etis tentang larangan membunuh, mencuri, berdusta, memperturutkan hawa nafsu dan meminum minuman yang memabukkan.

Posisi Islam terhadap agama-agama yang lain dapat dilihat dari berbagai sisi:

- 1) Iman, artinya percaya kepada agama-agama besar di dunia sebelum agama Islam.
- 2) Ciri khas yang mempunyai kedudukan yang istimewa diantara agama-agama lain.
- 3) Peran yang dimainkannya.
- 4) Adanya unsur pembaharuan.
- 5) Adanya sifat yang dimiliki ajaran Islam, yaitu okomodatif dan persuatif.
- 6) Ajaran moral atau akhlak yang mulia.
- 7) Konsep gender yang terdapat pada masing-masing agama.

d. Islam sebagai Agama Rahmatan Lil-alamin

Kata Islam punya dua makna. Pertama, nash (teks) wahyu yang menjelaskan din (agama). Kedua, Islam merujuk pada amal manusia, yaitu keimanan dan ketundukan manusia kepada nash (teks) wahyu yang berisi ajaran din (agama) Allah.³²

Berdasarkan makna pertama, Islam yang dibawa satu rasul berbeda dengan Islam yang dibawa rasul lainnya, dalam hal keluasan dan keuniversalannya. Meskipun demikian dalam permasalahan fundamental dan prinsip tetap sama. Islam yang dibawa Nabi Musa lebih luas dibandingkan yang dibawa Nabi Nuh. Karena itu, tak heran jika Al-Quran pun menyebut-nyebut tentang Taurat. Misalnya di ayat 145 surat Al-A'raf:

³²Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Republika, Jakarta, 2011, hal. 187.

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Yang artinya : “Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik”. (Q. S. Al-A'raf: 145).³³

Islam yang dibawa Nabi Muhammad lebih luas lagi daripada yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Apalagi nabi-nabi sebelumnya diutus hanya untuk kaumnya sendiri. Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Islam yang dibawanya lebih luas dan menyeluruh. Tak heran jika Al-Quran bisa menjelaskan dan menunjukkan tentang segala sesuatu kepada manusia. Firman Allah:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى
هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q. S. An-Nahl: 89).³⁴

Dengan kesempurnaan risalah Nabi Muhammad SAW, sempurnalah struktur kenabian dan risalah samawiyah (langit). Kita yang hidup setelah Nabi Muhammad diutus, telah diberi petunjuk oleh

³³ Depag RI, Alqur'an Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 2003, hal.291.

³⁴ Depag RI, Alqur'an Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 2003, hal.221.

Allah tentang semua tradisi para nabi dan rasul yang sebelumnya.
Allah SWT menyatakan hal ini dalam Al-Quran:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَانِهِمْ قُلَّ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: ‘Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)’. Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat”. (Q. S. Al-An’am: 90).

Sedangkan tentang sempurnanya risalah agama-Nya, Allah menyatakan dalam surat Al-Maidah ayat 3, yang artinya: “Pada hari ini telah aku sempurnakan bagimu agamamu, dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku, dan Aku ridha Islam sebagai agama bagimu sekalian”.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa risalah yang dibawanya adalah satu kesatuan dengan risalah yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. “Perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku ibarat orang yang membangun sebuah rumah. Ia memindahkan dan mempercantik rumah itu, kecuali letak batu bata pada salah satu sisi bangunannya. Kemudian manusia mengelilingi dan mengagumi rumah itu, lalu mengatakan ‘Alangkah indah jika batu ini dipasang!’ Aku adalah batu bata tersebut dan aku adalah penutup para nabi”, begitu sabda Rasulullah SAW. (Bukhari dan Muslim). Allah menegaskan dalam Al-Quran:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya : “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan

ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali". (Q. S. An-Nisa: 115)³⁵

Risalah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad telah banyak dilupakan, diselewengkan, diubah, dan ajarannya yang haq telah dihapus. Sehingga, melekatlah kebatilan di kalangan pemeluknya, baik dalam masalah akidah, ibadah, dan perilakunya. Sementara, Islam adalah agama yang sumber ajarannya, Al-Quran dan Hadits, terjaga keshahihannya. Sanadnya tersambung kepada Rasulullah SAW. Apakah ada pilihan bagi kita yang ingin berIslam kepada Allah SWT selain dengan mengikuti risalah yang dibawa Nabi Muhammad? Tentu saja tidak. Allah berfirman:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya : *"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q. S. Al-Maidah: 19)³⁶*

2. Pendidikan Islam Inklusif

a. Islam Inklusif

Islam merupakan agama yang universal, dimana islam dapat membuka sifat keterbukaan terhadap agama-agama lain. Sebagaimana Islam inklusif yang dapat dipahami bahwa, paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan agama-agama lain yang ada di dunia ini mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya. Secara perlahan-lahan paradigma eksklusif dalam beragama mulai ditinggalkan, karena tantangan etika

³⁵ Depag RI, Alqur'an Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 2003, hal.131.

³⁶ Depag RI, Alqur'an Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 2003, hal.161.

kini lebih nyata dari pada tantangan teologis. Agama-agama dunia mulai mengadopsi sikap inklusif yang terbuka dan mau mengerti pengalaman beragama umat lain. Dialog adalah kata kunci didalamnya. Bagaimana dialog antar agama dapat dilaksanakan?³⁷Jadi dialog agama dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, dan kerjasama kemanusiaan yang dihasilkannya berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Mahaesa dan kebaikan adalah perintah dalam kitab suci.³⁸

Islam Inklusif atau Islam Rasionalis merupakan sebuah paham yang berpandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan memberi manfaat, keselamatan dan kebahagiaan pada setiap pengikutnya, sebagaimana di tanah air tercinta Indonesia banyak terdapat beraneka ragam agama yang diakui dan banyak penganutnya. Dalam artian bahwa, Islam Inklusif mempunyai pandangan bahwa agama-agama yang ada di sekeliling kita semuanya memiliki kebenaran yang sama, yaitu sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu kepada Allah. Hanya saja cara menuju kepada Allah yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Pemikiran Alwi Shihab mengenai pergeseran agama-agama ke paradigma inklusif dan respon Islam dalam menghadapinya. Alwi, adalah tokoh dan wakil Muslim Indonesia yang paling tepat untuk berbicara mengenai soal ini. Fokus pemikiran Islam Inklusif dan Pluralis ini meliputi seluruh persoalan interaksi agama, terutama antara Islam dan Kristen, sejak awal pertemuannya hingga sekarang saat ini. Islam Inklusif yang ditawarkan sangat kukuh, dewasa, dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan penuh percaya diri.³⁹

³⁷Aden Wijdan SZ.dkk.,*Pemikiran dan Peradaban Islam*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2007, hal. 138.

³⁸Komaruddin Hidayat, *Passing Over (melintas batas gama)*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2001, hal. 20.

³⁹*Op. Cit*, Aden Wijdan SZ.dkk, hal. 139.

Dapat kita pahami bahwa sesungguhnya yang dinamakan Islam inklusif merupakan sebuah paham yang berpandangan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan memberi manfaat, keselamatan dan kebahagiaan pada setiap pengikutnya.

b. Nilai-nilai Islam Inklusif

Nilai merupakan salah satu tipe atau pola kepercayaan yang berada pada ruang lingkup sistem kepercayaan seseorang di mana dia harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai seseorang.

Dalam kehidupan manusia terdapat sesuatu yang bermanfaat, sehingga kelangsungan hidup seseorang atau masyarakat dapat dipertahankan. Oleh karena itu, manusia memberikan penghargaan terhadap sesuatu sehubungan manfaat atau kegunaan sesuatu dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah penafsiran untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai dalam kehidupan. Dalam konteks ke-Islaman, nilai-nilai atau etika kehidupan bersumber pada sumber Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional.⁴⁰ Sedangkan nilai-nilai Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.

Islam adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yg diturunkan ke dunia melalui

⁴⁰Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2005, hal. 3.

wahyu Allah Swt.⁴¹ Islam menurut makna sejatinya adalah sikap pasrah dan tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang pasrah dan tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa disebut muslim bentuk jamaknya disebut “muslimin”. Dalam keyakinan ini terkandung keyakinan bahwa hanya Tuhanlah satu-satunya yang harus disembah, dipuja, dan diagungkan. Ajaran ini dalam Islam disebut Tauhid. Ia adalah inti dan prinsip tertinggi serta ajaran utama bukan hanya bagi dan dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., tetapi juga dalam semua agama yang dibawa para utusan Tuhan.

Dalam Islam, semua nabi dan rasul Tuhan, baik yang disebutkan dalam Al Qur’an maupun yang tidak disebutkan adalah orang-orang yang Islam (muslimun). Ini sudah tentu berarti mereka adalah orang-orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah semata-mata. Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan (rasul) terakhir Tuhan, dilahirkan dan hadir dalam rangka mengajarkan kembali prinsip kepasrahan dan keimanan tersebut. Pengertian ini dapat dibaca dalam banyak ayat Al-Qur’an. Seperti yang ada dalam Al Qur’an Surat Al Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya”qub. (Ibrahim berkata,) „Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan patuh dan pasrah (kepada Allah).”*

Dan Surat Ali Imran ayat 84-85

قُلْ آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

⁴¹ KBBI Online, Islam, di unduh pada tanggal 15 Februari 2018, pukul. 09.20 WIB

أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (٨٤) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), „Kami percaya kepada Tuhan dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya“qub serta anak turunan mereka, dan yang diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka dan hanya kepada Nya kami berserah diri. Dan barang siapa menganut agama selain Islam (sikap pasrah kepada Tuhan), tidak akan diterima dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi,”

Inklusif secara etimologi memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, penuh, komprehensif dan keterbukaan. Kata inklusif berasal dari bentukan kata bahasa Inggris “inclusive” yang artinya termasuk di dalamnya.⁴²

Sikap inklusif dalam beragama meruapakan suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua agama-agama yang ada semuanya memiliki kebenaran dan memberikan manfaat dan keselamatan bagi para penganutnya, sebagaimana di Indonesia terdapat beraneka ragam agama yang diakui dan banyak penganutnya. Indonesia pernah mengalami suatu masa di mana hubungan antaragama sangat mengesankan kita semua. Umat beragama di Indonesia mampu hidup berdampingan secara damai. Seperti pada masa lampau di mana umat Hindu, Budha, dan umat Islam dapat saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-harinya dalam masyarakat.

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju inklusivisme agama yaitu yang pertama masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, masing-masing kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci

⁴² Pius Partanto & Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 2001, hal. 264.

historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama-agama tersebut. Ketiga para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keilmuannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.⁴³

Dari sinilah kita harus dan sangat perlu untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis ditengah berbagai perbedaan yang ada. Salah satu cara alternatif untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif. Adapun nilai-nilai Islam inklusif yang perlu ditanamkan menurut Alwi Shihab yang menjadi landasan teori peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.⁴⁴

1) Nilai Pluralisme

Pluralistik bukanlah paham yang mengakui bahwa semua agama adalah sama benarnya, melainkan suatu realitas yang harus diterima bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama. Dalam konteks relasi umat beragama, ada kecenderungan untuk menjadikan agama sebagai media pemersatu umat. Melalui elit agama dan dialog antarumat beragama diharapkan muncul kesadaran bersama untuk menciptakan persaudaraan sejati berdasarkan spirit kebenaran universal agama.

Dalam Christian-Moslem Dialogue (CMD), terdapat beberapa gagasan yang muncul mengenai perlunya dialog antar umat beragama. Menurut peserta dari kalangan Kristiani, dialog dapat dilakukan secara perlahan tetapi pasti. Mereka menambahkan, sebagaimana yang terdapat dalam firman Tuhan, terdapat kontak antara orang Kristen dengan orang Yahudi. Selain itu sesuai ayat dalam Alkitab, sudah selayaknya pertemuan Cornelius dan Petrus

⁴³*Op. Cit*, Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 35-36.

⁴⁴*Ibid.*, hal. X.

menjadi contoh aktualisasi dari dialog antarumat beragama. Maka, jika ditarik dari Kristiani, sesungguhnya Islam dan Kristen memiliki basis yang sama yaitu iman Abraham. Selain itu, sejak lahir manusia sudah memiliki bangunan yang sama, yaitu tanah dan roh. Permasalahan timbul, saat agama-agama menghampiri angan-angan. Ini yang menyebabkan, orang Kristiani terkadang lupa bahwa menerima Yesus sama artinya menerima makna kemanusiaan. Sayangnya mereka sering salah paham dengan hal itu. Jika sarana kemanusiaan bisa dipulihkan dan simbol-simbol disingkirkan, sudah pasti akan terjadi dialog. Tetapi sebaliknya, konflik dipastikan terjadi jika gereja-gereja hanya mencari massa bukan menanamkan esensi menerima Yesus.⁴⁵

Sudah barang tentu, fenomena keagamaan (pluralitas) agama tersebut yang didalamnya terdapat sekelompok orang dari berbagai tradisi agama dan budaya pada esensinya merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh setiap orang beragama. Dalam konteks pluralitas agama dan relasi antarumat beragama inilah tentu masih menyisakan problem dan sekaligus tantangan yang harus dihadapi bersama oleh para agamawan. Bagaimana mereka memahami pluralisme itu sendiri, bagaimana mereka menyikapi, dan pola apa yang mereka bangun dalam konteks relasi umat beragama? Maka dari itulah guna membangun kesadaran pluralisme perlu adanya sikap toleransi dan kerukunan beragama.⁴⁶

a) Toleransi

Istilah Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu : *tolerance* berarti sikap membiarkan, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Disamping kata toleransi juga kerap kali kita mendengar kata "*tolerer*". Kata ini

⁴⁵ Muhammad Zainuddin, *Pluralisme Agama*, UIN Malik Press, Malang, 2011, hal. 9.

⁴⁶ Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif, Upaya Memadukan pengokohan Akidah dengan Pengembangan Toleransi dan Kerukunan*, UIN Malang Press , Malang, 2009, hal.4.

adalah bahasa Belanda yang berarti membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perluterjadi.⁴⁷

Dalam Islam sendiri toleransi sejajar dengan *tasamuh al-Islam*. Berasal dari kata *al-simah* dan *al-samahah* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan dan kemurahan. Jika dikaitkan dengan hubungan *interreligious*, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemurahan, pengampunan dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.⁴⁸ Toleransi Islam tidak terbatas pada pemberian hak kepada non-Muslim untuk beribadah ditempat mereka, tetapi lebih dari itu Rasulullah Saw. bahkan mempersilahkan rombongan Kristen Najran melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi.

Toleransi juga tercermin dalam pernyataan Ibnu Rusyd menyikapi pendapat-pendapat *lawan* dialognya. Ibnu Rusyd mengusung nilai-nilai toleransi dalam terminologi “adil” (*al-„adl*) untuk mengkritik Al Ghazali yang dinilai tidak memaparkan dan memahami argumentasi para filsuf Yunani dan kalangan Muktazilah, Ibnu Rusyd berkata :

*“Di antara keadilan-seperti kata Aristoyeles-adalah jika seseorang mempersialahkan orang lain mengutarakan argumentasinya sebagaimana dirinya sendiri memiliki kesempatan mengutarakan argumentasi. Artinya, seseorang yang bersungguh-sungguh mencari kebenaran harus berusaha mencari argumentasi lawannya sebagaimana dia mencari argumentasi untuk dirinya sendiri. Seseorang hendaknya dapat menerima argumentasi orang lain jika argumen ersebut benar menurutnya. Bagi pencari kebenaran, apabila menemukan pendapat yang janggal dan tidak menemukan argumentasinya yang baik yang dapat menghilangkan kejanggalan tersebut, maka seyogaianya dia tidak terburu-buru menyesatkannya”.*⁴⁹

⁴⁷ Said Agil H, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Ciputat Press , Jakarta, 2005, hal. 13.

⁴⁸ Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran*, Mizan , Bandung, 2011, hal. 230.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 63.

Abdurrahman Wahid menemukan prinsip toleransi yang diserap dari hadits Nabi bahwa pencarian kebenaran hukum akan mendapat dua pahala jika benar dan mendapatkan satu pahala jika salah (*man ijtahada fa ashoba fa lahu fa man ijtahada fa akhta''afala huajrun wahidun*). Pencari kebenaran dihargai oleh Tuhan meskipun dia salah. Oleh karena itu, semua pendapat harus dihargai dan tidak boleh diberangus. Pesantren telah mengajarkan banyak hal pada sosok Gus Dur. Salah satunya adalah kata-kata yang menjadi inspirasi beliau dari ulama fiqh AlSyafi'i yang bersemboyan: "Pendapat kami benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat kalian salah tetapi mungkin benar." (*ra''yuna showabun yuhtamilu al-khata'' wa ra''yu ghairina khata''un yahtamilu al-showab*).⁵⁰ Jargon tersebut setidaknya menunjukkan bahwa kebenaran pemikiran manusia tidaklah absolut dan seseorang tidak boleh merasa benar sendiri sembari menyesakan pendapat oranglain.

b) **Kerukunan Hidup Beragama**

Perbedaan-perbedaan itu bukanlah untuk dipertentangkan, melainkan harus diserasikan untuk mencapai cita-cita bersama menuju kebahagiaan bersama. Bangsa Indonesia memang telah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi bangsa yang majemuk yang multikultur serta multiagama. Namun kita semua disatukan dalam satu kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tepatnya seperti yang dilukiskan dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetapsatu.⁵¹

Secara etimologis kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu; "*ruknun*" berarti tiang, dasar, sila. Jamak

⁵⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam, Kebinekaan, dan Toleransi (dalam BerIslam Secara Toleran)*, Mizan, Bandung, 1991,hal. 134.

⁵¹ Tim Departemen Agama, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Departemen Agama, Jakarta, 1984, hal. 6.

rukun adalah “*arkaan*” yang artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur.⁵² Dalam *arkaan* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur itu menguatkan. Kesatuan tidak akan terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi.

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang damai dan tenteram ditengah masyarakat. Dengan begitu jelas berarti bahwa kata kerukunan dapat dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulansosial.

Dalam Islam sendiri telah dijelaskan dalam kitab-Nya bahwasanya manusia diciptakan dari perbedaan yang ada, baik itu perempuan laki-laki, maupun suku-suku dan bangsa-bangsa. Hal tersebut terjadi bukan hanya sebagai kebetulan semata, melainkan ada hikmah dan pesan tersendiri dari Tuhan untuk kita semua. Dengan adanya itu kita dituntut untuk berinteraksi saling mengenal satu sama lain dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat keberagaman ini merupakan relitas sosial dan sebuah sunnatullah dari Tuhan. Maka dari itu manusia tidak ada alternatif lain, selain menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuanbersama.

Selanjutnya cendekiawan muslim, Malik bin Nabi menerangkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya terbatas pada pencapaian metode dan teori-teori, namun lebih tergantung pada sekumpulan psikologis individu dan sosial masyarakat yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih pesat dalam suatu wilayah masyarakat.

⁵²Op. Cit, Said Agil H., *Fikih Hubungan Antar Agama*, hal. 4.

Maka dari itu dalam mewujudkan tata kerukunan beragama dalam kehidupan masyarakat sangatlah penting, khususnya pada masyarakat bangsa Indonesia. Karena kemajuan dan kemerosotan bangsa Indonesia ditentukan oleh kemajemukan rakyat Indonesia. Apabila semua manusia dapat bersatu dalam kesatuan bangsa tanpa melihat batas-batas atauskat-skat perbedaan maka bukan hal yang tak mungkin lagi bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang maju, damai dan sejahtera.⁵³

2) Nilai Humanisme

Secara etimologis, istilah humanisme erat kaitannya dengan kata latin klasik, yakni *humus*, yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata *homo* yang berarti manusia dan *humanus* yang menunjukkan “membumi” dan “manusiawi”.⁵⁴ Perspektif etimologis dan historis dalam memahami makna kata humanisme lebih pada kata manusia itu sendiri. Artinya, bagaimana membentuk manusia itu menjadi manusiawi, serta pihak mana atau siapa yang bertanggung jawab dalam proses pembentukannya.

Bila kita cermati lebih dalam, nilai-nilai Humanistik ini sangat berkaitan erat dengan adanya HAM atau Hak Asasi Manusia. Artinya untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang humanis maka kita harus mampu mengapresiasi apa yang menjadi hak-hak mereka didunia ini. Alwi Shihab memberikan garis pemisah antar *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-ibad* (hak-hak hamba Allah [manusia]). Hak Allah adalah *faraidh* (kewajiban) yang dicanangkan kepada tiap manusia untuk dilaksanakan. Pelaksanaan kewajiban- kewajiban tersebut tidak lain adalah pengakuan terhadap keesaan, kemahakuasaan dan

⁵³ *Op. Cit*, Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hal.247.

⁵⁴ Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, Jalasutra Press , Yogyakarta, 2008, hal.2.

keunikan-Nya dengan mengikuti ketentuan-Nya.⁵⁵ Dalam konteks pelaksanaan tersebut seorang muslim harus dapat menyeimbangkan antara hak-hak Tuhan (kewajiban manusia dengan Tuhan) dengan hak-hak manusia (kewajiban manusia dengan manusia yang lain). Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya sikap saling memiliki satu sama lain. Artinya perlu adanya suatu rasa yang bisa mengikat antar individu. Sebuah rasa kasih dan sayang yang ada dalam diri manusia akan membawa kepada ketentraman hati dan pikiran. Dengan begitu akan terwujud sebuah pribadi yang soleh, baik secara sosial maupun normatif terhadap Tuhannya.

a) Kasih Sayang

Kasih sayang berasal dari bahasa Arab berarti *Al Rahmann* dan *Ar Rahim* yang berarti maha pengasih dan maha penyayang. Rasa kasih sayang membuat manusia turut merasakan sedih melihat kekeliruan orang lain dan mengharapkan orang yang berbuat kekeliruan itu akan memperoleh petunjuk, dalam melakukan hubungan kemasyarakatan dengan individu yang lain dilakukan cara saling menghargai dan menghormati.⁵⁶

Islam memerintahkan supaya para pemeluknya saling bercinta kasih secara umum, dan hal itu dijadikan sebagai salah satu tanda keimanan yang sempurna. Penanaman nilai kasih sayang tercermin dalam sebuah hadits yang berbunyi: “Tiadalah seseorang beriman sampai ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”. Adapun bentuk-bentuk dari sikap kasih sayang dapat diwujudkan menurut AA Gym diantaranya dengan cara:

Pertama, bertutur kata yang sopan dan santun. Jika hendak berkomunikasi pilihlah kata-kata yang paling sopan

⁵⁵*Op. Cit*, Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, hal.178.

⁵⁶ Ainur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press , Yogyakarta, 2001, hal. 139.

dengan cara yang santun dalam bahasa yang baik dan bersih, serta sampaikan dengan cara yang lembut. Hindari keluarnya kata yang kasar, menyakitkan, memojokan dan merendahkan. Lalu, rendahkan nada suara agar tidak keras dan berlebihan.

Kedua, saling menyapa dan mengucapkan salam. Berupayalah menjadi orang yang terlebih dahulu menyapa dan mengucapkan salam. Jabatlah tangan dengan penuh kehangatan. Seandainya menerima salam jangan lupa untuk menjawab salam dengan antusias dan penuh perhatian.

Ketiga, maafkan kesalahan. Komunikasi atau silaturahmi bisa terputus karena permusuhan dan tidak akan pernah nyambung tanpa ada kata maaf. Karena itu, guna melanggengkan silaturahmi, jadilah pemaaf yang lapang dan tulus terhadap kekurangan serta kesalahan orang lain.

Keempat, menolong dengan apapun. Kemanfaatan bagi orang lain sering berwujud dalam bentuk pertolongan. Karena itu, bersegeralah menolong orang yang tengah membutuhkan pertolongan, baik dengan harta, tenaga, maupun waktu atau juga sekedar perhatian yang tulus. Andai kata terbatas kemampuan menolong secara fisik, jadikanlah taburan do'a yang tulus kepada mereka.

b) **Kesalehan Normatif dan Sosial**

Kesalehan Normatif disini dapat diartikan sebagai kesalihan terhadap Tuhannya. Sedangkan Kesalehan Sosial diartikan sebagai kesalihan terhadap sesama manusia. Kedua hal tersebut dapat diapresiasi dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk *ibadah* dan *mu'amalah*. Ibadah diartikan dengan hukum yang mengatur hubungan Tuhan dengan hamba-Nya, sementara muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan sosial, baik secara perseorangan maupun secara kolektif, bahkan masuk juga di dalamnya hubungan manusia

dengan lingkungan. Pengelompokan ibadah dan muamalah tersebut merupakan usaha pengelompokan ajaran Islam agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan atau diamalkan. Ibadah dan muamalah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari satu mata uang. Pada gilirannya mestinya kualitas ibadah seseorang terpancar dalam wujud kesalehan sosialnya. Artinya, bukti publik bahwa seseorang mempunyai kesalehan ibadah adalah terwujud dalam perilaku dan kesalihan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, berteman, bermasyarakat, dan kehidupan masyarakat lainnya. Keduanya memang harus seimbang dan selaras dalam pribadiseseorang.

Pemikir kontemporer, Abd al-Wahhab Khalaf dengan ghiroh fikih/hukum misalnya menyebut tiga hukum yang dibawa Al-Qur'an untuk umat muslim, tiga hukum tersebut meliputi:

- (1) Hukum dibidang akidah
- (2) Hukum dibidang tingkah laku manusia (*amaliyah*)
- (3) Hukum dibidang akhlak.⁵⁷

c. Pengertian Pendidikan Islam Inklusif

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.⁵⁸ Definisi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

⁵⁷ Hendri Wijayatsih dkk, *Memahami Kebenaran Yang Lain; sebagai upaya pembaharuan hidup bersama*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2010, hal. 164.

⁵⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Usana Offset Printing, Surabaya, 1981, hal. 2.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵⁹

Berbeda dari pendidikan pada umumnya yang dibangun atas dasar konsep manusia dalam basis filosofisnya masing-masing, pendidikan dalam pandangan Islam dibangun dengan berangkat dari konsep manusia dalam basis-basis nilai ke-Islaman. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak*, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan pribadi susila, mempunyai watak yang luhur atau berbudi pekerti mulia. Sedangkan menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia, yaitu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.⁶⁰

Muhammad Fadhil al jamali yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁶¹ Pengertian selanjutnya mengenai pendidikan Islam datang dari Omar Muhammad al Toumi al syaibani. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁶²

Sedangkan menurut Hamka, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu

⁵⁹ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

⁶⁰ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Fiosof Muslim*, Al Amin Press, Yogyakarta, 1997, hal. 86 .

⁶¹ Abdul Mujid dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hal. 26.

⁶² *Ibid.*, hal. 26.

membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁶³

Dengan kata lain pendidikan Islam selalu mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Islam. Sehingga pendidikan Islam bukanlah pendidikan yang hanya sekedar “*transfer of knowledge*” atau “*transfer of training*”, tetapi lebih dari merupakan sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.⁶⁴

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan suatu sistem atau metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam aspek kehidupan, baik secara moral spiritual maupun material dan intelektual. Dalam hal ini pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada moral spiritual sebagai alat kontrol yang lainnya yaitu mengontrol material dan intelektual yang dimilikinya. Dengan moral spiritual yang baik otomatis ia akan menggunakan serta memanfaatkan material intelektualnya dengan baik pula, begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini pendidikan Islam harus mampu mengadakan perubahan sekaligus salah satu pendidikan yang dapat dijadikan solusi alternatif untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman. Sebab pendidikan Islam itu meliputi pemeliharaan seluruh aspek perkembangan baik itu material, spiritual, intelektual maupun perilaku sosial.

Pendidikan Islam harus menuju pada integritas ilmu agama dan ilmu non agama. Karena menurut pandangan umat Islam antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan ilmu pengetahuan yang sama-sama bersumber atau berasal dari Allah SWT. Fazlur Rahman menambahkan bahwa umat Islam seharusnya menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang telah berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk

⁶³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hal.111.

⁶⁴ Mohammad In'ami, “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Vol. 5, No. 2, Desember, 2008, hal. 76.

„meng-Islamkannya” yakni memasukkan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan ungkapan lain, seharusnya umat Islam tidak kaku dalam memahami sekaligus menggali ilmu pengetahuan karena ajaran Islam bersifat elastis dan universal selagi masih berada di dalam norma-norma ajaran Islam.⁶⁵

Salah satu cara untuk menopang kelestarian nasionalisme adalah perlunya pengembangan budaya inklusivisme dalam beragama. Melalui paham ini, di satu sisi, seseorang diharapkan dapat meyakini bahwa agama yang dianutnya yang paling benar, dan di sisi lain, secara bersamaan dapat bersikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Praktik pendidikan Islam di tanah air pada dasarnya memiliki andil besar dalam penguatan integrasi bangsa. Upaya untuk memperkokoh integrasi bangsa melalui sumbangan Islam perlu dimulai dari pemahaman konteks normatif-teoritis maupun aplikatif-realistis. Maksudnya, konsep normatif pendidikan Islam yang sangat menjunjung tinggi pluralisme harus diwujudkan dalam konteks praktis, aplikatif, dan realistis. Atau setidaknya, kesenjangan antara tataran konseptual (normatif-teoritis) dan tataran aplikatif-praktis jangan sampai terlalu

⁶⁵*Ibid.*, hal. 82..

⁶⁶Abdullah Idi, dkk, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hal. 119.

signifikan. Oleh karena itu, dengan berpijak pada kondisirealitas masyarakat Indonesia yang hingga kini belum keluar dari multikrisis, maka upaya pembenahan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam perlu menjadi prioritas.⁶⁷

Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggung jawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka. Disamping itu, pendekatan tersebut bermanfaat juga untuk mengatasi kurangnya perhatian selama ini terhadap upaya mempelajari agama-agama lain dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar umat beragama lantaran sikap *over protective* sehingga kecurigaan tetap mewarnai cara pandang antar penganut agama. Secara psikologis, manfaat dari pendekatan tersebut bisa mengondisikan peserta didik agar belajar bersikap inklusif dan positif terhadap agama lain dan kelompok yang berbeda.⁶⁸

3. Pembelajaran Ke-NU an

a. Mata Pelajaran Ke- NU an dan Aswaja

Secara etimologis pembelajaran berarti upaya untuk menciptakan aktivitas atau kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui latihan dan pengalaman sehingga menghasilkan

⁶⁷*Ibid.*, hal. 126

⁶⁸Afifuddin Harisa, *Pendidikan Agama Inklusif (Membangun Toleransi dari Sekolah)*, Lembaga Ladang Kata, Yogyakarta, 2003, hal. 115-116.

perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan relatif menetap (permanent), baik perubahan pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.⁶⁹

Secara terminologis istilah pembelajaran mengusung misi perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar dari belajar yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi belajar yang berpusat pada siswa (student centered). Fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran lebih kepada sebagai motivator, dinamisator, fasilitator dan mitra belajar siswa. Guru menyiapkan bahan dan media pembelajaran serta menciptakan suasana yang kondusif agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.⁷⁰

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Jadi, pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari beberapa komponen; manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Ke-NU-an adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar tentang mata pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah pada suatu lingkungan belajar. Mata pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada sekolah/madrasah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan

Mata pelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah ini mendapatkan porsi 1 jam pelajaran setiap minggunya. Pembelajaran Ke-NU-An Ahlussunnah wal Jama'ah bertujuan:

⁶⁹Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 29

⁷⁰Darsono, Max, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press, Semarang, 2001, hal. 23.

- 1) mengajarkan dan membimbing siswa agar mengetahui dan memahami tentang jam'iyah Nahdlatul Ulama yaitu tentang latar belakang berdirinya, asas dan tujuannya, serta usaha dan perjuangannya baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan.
- 2) membentuk siswa menjadi manusia muslim seutuhnya yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan pengamalan dinul Islam sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Dinul Islam yang dimaksud adalah yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ahlussunnah wal Jama'ah sebagaimana yang ditulis K.H. Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi adalah madzhab yang dalam aqidah mengikuti salah satu dari imam Abu Hasan al-asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi, dalam ubudiyah mengikuti salah satu dari empat imam, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, serta dalam tasawwuf mengikuti salah satu dari dua imam yaitu Abu Qasim al-junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad alGhazali.⁷¹

Bahwa sebagai suatu program, pembelajaran Ke-NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah penting dilakukan evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan dan kekurangannya. Dalam arti luas evaluasi diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan data atau informasi yang tepat untuk menemukan alternatif-alternatif keputusan.

b. Ahlussunnah Waljama'ah

1) Pengertian Aswaja

ASWAJA (*Ahlussunnah Waljam'ah*) terbentuk dari tiga kata dasar yakni *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Dalam kamus al-munawwir, *alh* berarti famili, keluarga, kerabat dekat golongan atau pengikut. Namun menurut Fairuzabadi *Ahl* diartikan pengikut aliran.

⁷¹ Said Agil Siradj, *Latar Kultural dan Politik Aswaja dalam Kontroversi Aswaja*, Imam Baehaqi (ed), LKiS , Yogyakarta, 1999, hal. 3.

Pada bagian lain kata *as-Sunnah* yang artinya jalan. Ibnu Atsir menyebutkan bahwa kata *alsunah* berarti jalan dan perilaku.⁷²

Adapun menurut *Ahlul-Ushl*, *al-Sunnah* di definisikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW secara khusus dan tidak terdapat nash-nya dalam al-Qur'an, tetapi dinyatakan oleh Nabi SAW dan merupakan penjelasan dari al-Qur'an.⁷³

Al-Sunah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW, baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW.⁷⁴

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik pengertian bahwa *as-Sunnah* berarti segala sesuatu yang dirujuk kepada perilaku, perkataan, ketetapan atau jalan yang ditempuh oleh Nabi SAW. Adapun pengertian *al-Jama'ah* dari segi bahasa berarti kelompok. Menurut Imam at-Thabari, *al-Jama'ah* adalah "golongan mayoritas". Ibnu Al-Mubarraq mendefinisikan *al-Jamaah* sebagai orang yang memiliki sifat-sifat keteladanan yang sempurna berdasarkan al-Qur'an dan al-sunnah. Seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Al-Jama'ah yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *khulafaurRasyidin* (Khalifah Abu Bakar r.a, Khalifah Umar bin al-Khattab r.a, Khalifah Utsman bin Affan r.a, Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a, yang telah diberi hidayah (*mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua*).⁷⁵

Dari berbagai pandangan para tokoh ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-Jama'ah* mengandung beberapa pengertian :

- a) kaum ulama atau kelompok intelektual,
- b) golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir

⁷² Badrun Aelani, NU, *Kritisisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*, Tiara wacana yoga, Yogyakarta, 2000, hal. 23.

⁷³ *Ibid*, hal. 24.

⁷⁴ *Op. Cit*, Muhyidin Abdusshomad, *HUJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, Khalista, Surabaya, 2008, hal. 4.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 4.

- c) golongan yang di dalamnya terkumpul orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat
- d) golongan mayoritas kaum muslimin
- e) sekelompok sahabat Nabi SAW.⁷⁶

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa *Ahl Al-Sunnah wa al-Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah. Nabi Muhammad SAW dan khulafa' a rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk ahli bid'ah.⁷⁷

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW,⁷⁸ dan semua golongan mayoritas kaum muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' para sahabat Nabi SAW.

Adapun sumber hukum yang dipakai *Ahlussunnah Waljama'ah* (ASWAJA) dalam beribadah, dan berperilaku sehari-hari meliputi:

- a) Al- Qur'ah adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT, turun secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁷⁹

⁷⁶*Ibid*, hal. 47.

⁷⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, Khalista, Surabaya, 2009, hal. 160-161.

⁷⁸*Op. Cit*, Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, hal. 6.

⁷⁹ Rosihon anwar, badruzzaman, saehudin, *Pengantar Studi Islam*, pustaka setia, Bandung, 2011, hal. 164.

- b) Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan ketetapan.⁸⁰
- c) Ijtihad, menurut mayoritas ulama ushul fiqh ialah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkat zhan mengenai hukum syara'. Pengertian tingkat zhan mengenai hukum *syara' amali* ialah hukum islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang lazim disebut dengan hukum taklifi.⁸¹

Ijtihad adalah mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum islam tentang sesuatu yang belum jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan menggunakan dalil-dalil umum (prinsip-prinsip dasar agama) yang ada di dalam al-Qur'an, al-Hadits, ijma', qiyas serta dalil-dalil yang lain.⁸²

Kaitanya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf. Yakni:

- a) Dalam bidang teologi (akidah atau tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
- b) Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab al-Hanafi, Madzhab al-maliki, madzhab al-Syafi'i, dan madzhab al-Hambali.
- c) Bidang tashawuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi (w.297 H/910 H) dan Imam al-Ghozali.⁸³

2) Sejarah Perkembangan Ahlussunah Waljama'ah (ASWAJA)

Istilah Ahlussunah Waljama'ah tidak dikenal dizaman Nabi Muhammad SAW maupun dimasa pemerintahan al-Khulafa' al-

⁸⁰*Ibid*, hal 183.

⁸¹ Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, penerbit media grup, Jakarta, 2007, hal. 178.

⁸²*Op. Cit*, Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, hal. 38.

⁸³*Ibid*, hal. 6.

Rasyidin, bahkan tidak dikenal dizaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H / 611-750 M). Ahlussunah Waljama'ah sebetulnya merupakan diksibaru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan periode Sahabat.⁸⁴

Mengenal dan membicarakan tentang Ahlussunah Waljama'ah, maka tidak bisa lepas dan selalu ada kaitannya dengan hadits Nabi SAW yang menerangkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَيَّ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Artinya : “Dari Abdillah bin Amr ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para shahabat bertanya, siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: „golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran Shahabatku.“ (HR. At-Tirmidzi)⁸⁵

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan Ahlussunah Waljama'ah. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan:

“Apabila Ahlussunnah wal jamaah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi.”

Pernyataan al-Zabidi tersebut dan pernyataan serupa dari mayoritas ulama mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama, istilah Ahlussunah Waljama'ah menjadi nama bagi madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita, tentang adanya kelompok lain, meskipun

⁸⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Pustaka Cendekia Muda, Jakarta, 2002, hal.78.

⁸⁵ Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal jama'ah Aqidah, Syari'at, Amaliyah*, toko kitab Al-Anwar, Jawa Tengah 2011, hal. 18.

minoritas, yang juga mengklaim termasuk golongan Ahlussunnah wal jamaah, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah.⁸⁶

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut paham *AhlussunnahWaljama'ah*. Semua sepakat bahwa dai yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau Jawa adalah Wali Songo. Karena itu dapat dikatakan bahwa Wali Songo adalah penganut *AhlussunnahWaljama'ah*, berdasarkan apa yang diajarkan oleh mereka dapat dipahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut madzhab al-Syafi'idan sunni dalam dasar dan akidah keagamaannya. (*Al-Imam al-Muhajir, hal. 174*).⁸⁷

3) Aswaja Ala Nahdlatul Ulama

Sejak awal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan diri sebagai jam'iyyah yang merupakan penganut *Ahlussunnah Waljama'ah*, yang bersumber pada: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', al-Qiyas (menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dengan nash dengan masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam nash karena adanya persamaan motif hukum antara kedua masalah).

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti madzhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang tasawuf mengikuti al Ghozali dan Junaidy al-Baghdadi.⁸⁸

a) Bidang Syari'ah atau Fiqih

Merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Ibadah merupakan tuntunan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba berhubungan dengan

⁸⁶ *Ibid*, hal.11.

⁸⁷ *Ibid*, hal.17.

⁸⁸ Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, cet ke-III, Khalista, Surabaya, 2009, hal. 47.

tuhannya, seperti rukun Islam. Adapun mu'amalah merupakan bentuk kegiatan ibadah namu bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal.

Dalam bidang syari'ah atau fiqih, Nahdlatul Ulama berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam faham *Ahlussunah Waljama'ah* tidak semua orang dapat menerjemahkan dan memahami secara langsung kandungan dan makna yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kalangan ulama-ulama nahdliyin untuk menetapkan suatu hukum diperlukan "*istinbat*" bukan menggunakan istilah ijthihad yang tidak semua orang mampu melakukannya, karena dalam prakteknya para ulama telah melakukan aktifitas ijthihad secara kolektif dalam menetapkan pilihan hukum dari pendapat para mazhab yang mereka jadikan pedoman. Itulah sebabnya mengapa *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti madzhab tertentu dalam memahami ajaran agamanya.

Dimana mazhab yang dijadikan pedoman NU adalah madzhab empat, yakni para mujtahid mutsaqil yang masing-masing mempunyai konsep metodologi sendiri, melahirkan fatwa-fatwa masalah fiqih yang relatif lengkap dan kesemuannya ditulis secara sistematis menjadi karya tulis yang yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para pengikutnya dan orang lain yang berminat.⁸⁹ Dimana madzhab empat tersebut yakni madzhab al-Hanafi lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H, madzhab al-Maliki lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, madzhab al-Syafi'i lahir

⁸⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, cet. Ke-3, Lantabora Press, Jakarta, 2005, hal. 121-123.

pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 204 H, dan madzhab al-Hanbali lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 142 H.⁹⁰

b) Bidang Aqidah (Kalam)

Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan* simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk *'aqidatan(aqidah)* berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurutterminologi, seperti yang diungkap oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmur'ar Rasaail*

Aqaid (bentuk jamak dari *'aqidah*) adalah beberapa perkarayang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.⁹¹

Menurut Syekh Hasan al Banna ruang lingkup aqidah meliputi empat pembahasan yakni:

- (1) *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungandengan *ilah* (tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah swt dan lain-lain.
- (2) *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungandengan nabi dan rasul termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah swt, mukjizat dan sebagainya.
- (3) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
- (4) *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisadiketahui melalui *sam'i*, yakni dalil *naqli* berupa al-Qar'an dan as-Sunnah, seperti dalam *barzhakh*, akirat, azab kubur dan sebagainya.⁹²

⁹⁰ Op.cit Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* , hal.7

⁹¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, UIN-Maliki Press, Malang, 2012, hal. 7.

⁹² Ibid, hal. 12.

Akidah dalam Islam haruslah berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga apa yang dikerjakan seseorang tersebut dapat bernilai ibadah. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang muslim, akidah pulalah yang membedakan seorang muslim dengan kafir, dan akidah pulalah yang seharusnya menjadikan acuan dan dasar bagi seorang muslim dalam bertingkah laku di dalam kehidupan.

Dalam bidang aqidah, NU mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi. Dimana menurut para ulama mereka berdualah yang menjadi pelopor paham Ahlussunnah Waljama'ah. Dalam pemikiran kalamnya Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* dari pada dalil *aqli* (*taqdim al-naql 'ala al-'aql*), *taqdim al-'aql 'ala al-naql*). Paham Ahlussunnah Waljama'ah menempatkan nash al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal mempunyai potensi untuk membuat penalaran logika, filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan alat bantu untuk memahami nash tersebut.⁹³

c) Bidang Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*adl al-suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi darimakkah ke madinah, *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi*, yaitu besih

⁹³ Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, cet. Ke-2, Pustaka Ma'arif NU, Jakarta, 2007, hal. 150.

dan suci, *sopbos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar).⁹⁴

Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf.

Pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, kedua sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang dipakai adalah pandangan manusia adalah makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperbaiki diri dari akhlak yang bersumber pada ajaran agama dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt. Dan jika sudut pandang manusia adalah makhluk ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah.⁹⁵

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang membebaskan atau menjauhkan manusia dari kegiatan keduniawian agar selalu dekat dengan Allah swt yang bertujuan mensucikan jiwa dan selalu memancarkan akhlak mulia.

Tasawuf selalu berkaitan dengan disiplin moral, ketekunan beribadah, ketahanan mental dari berbagai macam godaan duniawi, konsisten dalam latihan spiritual (*mujahadah*) dan komitmen yang

⁹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hal. 286.

⁹⁵ Shoonhaji Sholeh, dkk, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sna Ampel Press, Surabaya, 2010, hal. 182.

tidak terbatas untuk sampai kepada Allah swt yang benar (*al-wujud al-haq*). Untuk mencapai nilai-nilai *ihsan*, maka tasawuf menjadi bagian penting dalam pengalaman agama menurut Ahlussunah Waljama'ah. NU dalam hal ini mengambil jalan untuk memfokuskan wacana tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Abu Qosim al-Junaidi al-Bagdadi, dan imam-imam lainnya yang memadukan antara syari'ah dan tasawuf. ciri yang paling menonjol dari ajaran mereka adalah bahwa ajaran tasawuf harus dibangun di atas landasan syariat, tasawuf harus selalu menempel pada ketentuan syariat atau tasawuf merupakan tahap lanjut kehidupan orang-orang yang telah mantap syariatnya.

Alasan NU terhadap wacana tasawuf yang dikembangkan oleh imam-imam tersebut. Nahdlatul Ulama dan warganya memang sangat perhatian terhadap tasawuf, baik secara kelembagaan maupun secara pengalaman hal itu dibuktikan dengan adanya badan otonom dalam NU yang bernama "*jami'iyah atThariqah al-MU'tabarahan-Nadliyah*", juga dalam kehidupan sehari-hari seperti: tahlilan, *istigosah*, *wirid*, *tirakat* dan lain-lain.⁹⁶

Dengan perkataan lain, apa yang menjadi ruang lingkup dan paham Ahlussunah Waljama'ah tersebut pada dasarnya merupakan antara nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman menggambarkan suatu keyakinan, sedangkan Islam menggambarkan syari'ah atau fiqih dan ihsan menggambarkan kesempurnaan iman dan Islam seseorang.⁹⁷

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jami'ah yang didirikan oleh para kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- (1) Memelihara, melestarikan, mengemangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzab

⁹⁶*Op. Cit*, Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah*, hal. 200.

⁹⁷*Op.Cit*, Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*, hal. 153.

empat: Imam Hanafi, Imam syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali

- (2) Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya
- (3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memecitakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketiggia harkat serta marabat manusia.⁹⁸

4) Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah

a) Tawassuth dan i'tidal

Tawassuth artinya, sikap tengah dan adil dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menegahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentngan secara extrem di dalam kehidupan sosial masyarakat (tidak extrim kiri ataupun extrim kanan).⁹⁹ Sikap tawassuth selalu berkaitan dengan sikap Al-i'tidal, yang berarti tegak lurus dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.¹⁰⁰ Disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.”(Qs.al-Baqarah:143).¹⁰¹

⁹⁸Op. Cit, Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, hal. 1-2.

⁹⁹Op. Cit, Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, hal.7.

¹⁰⁰ Ali Maschan Moesa, *nasionalisme kiai konsrtuksi sosial berbasis agama*, Lkis, yogyakarta, 2007, hal. 101.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 2006, hal. 27.

Oleh karena itu, Ahlussunah Waljama'ah tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan senantiasa menegakkan keadilan. Prinsip at-tawassuth dalam ajaran ahlusunnah waljamaah diterapkan dalam segala bidang kehidupan yang meliputi: bidang akidah, bidang syari'ah, dan bidang tasawuf.

b) Tawazun (seimbang)

Tawazun artinya, sikap seimbang dalam pengabdian (khidmah) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah swt (habl min Allah), khidmah kepada sesama manusia (habl min nas), dengan alam lingkungannya dan termasuk dalam penggunaan dalilaqli dan dalil naqli. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.¹⁰² Seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “*sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*”(QS. Al-Hadid:25).¹⁰³

c) Tasamuh (toleran)

Sikap Tasamuh berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedan latar belakang apapun, Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah

¹⁰² *Op.Cit*, Muhyidin Abdusshomad, *HUJIAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*, hal. 7.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*, hal. 789

keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' (perbedaan fiqih) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.¹⁰⁴

d) Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Bahwa amar makruf memiliki empat rukun yaitu muhtasib (orang yang mencegah), muhtasab'alayhi (orang yang dicegah), muhtasab fihi (perbuatan yang dicegah), dan nafs al-muhtasab (sesuatu yang dicegah). Syarat muhtasib adalah muslim dan mukallaf, termasuk didalamnya perseorangan dan tidak disyaratkan adanya izin.¹⁰⁵

Dengan adanya nilai-nilai aswaja diharapkan kehidupan umat islam akan dapat terpelihara dengan baik dan terjalin secara harmonis, baik dalam lingkungan organisasi, maupun dalam masyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian dalam studi sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Novianto, Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dengan judul "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid)". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pandangan Abdurrahman Wahid tentang Islam Inklusif didasarkan pada

¹⁰⁴ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Khalista, Surabaya, 2006, hal. 27

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumudin ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul-islam*, mizan pustaka, Bandung, 1997, hal. 176

nilai-nilai pluralism dan nilai-nilai humanism. Nilai-nilai pluralisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan social beragama berwujud sikap toleransi, kritis, serta keterbukaan guna mewujudkan kerukunan beragama ditengah masyarakat yang plural. Kemudian nilai-nilai humanisme dapat diaktualisasikan dalam kehidupan social beragama berwujud sikap kasih sayang dan sayang terhadap sesame manusia tanpa melihat latar belakang agamanya serta menekankan adanya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesame manusia guna tercipta seorang individu yang mempunyai sikap kesalihan normative dan social. Dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam Inklusif dapat diaktualisasikan dalam aspek pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode pembelajaran. Aspek metode pembelajaran terdapat tiga macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam Inklusif yaitu metode dialogis, metode inovatif, dan metode keteladanan. Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Islam Inklusif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tersebut dalam pendidika Islam secara global, tetapi dalam judul peneliti di implementasikan dalam pembelajaran Ke-Nu-An.

2. Skripsi yang disusun oleh Wahid Irfan Maghfuri, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2013. Dengan judul “ Konsep Islam Inklusif Menurut alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam Inklusif menurut Dr. alwi Shihab harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunnatullah, memiliki semangat pluralism agama, dan semangat toleransi. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Islam Inklusif adalah dengan melakukan studi perbandingan agama dan dialog antar agama guna menemukan titik temu dengan agama lain. Islam Inklusif yang memiliki pandangan keterbukaan, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang sama yaitu

Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh (kepasrahan, tunduk, dan taat pada Allah SWT). Hal ini semata-mata adalah sikap baik sangka kepada Allah SWT bahwa rahmat-Nya lebih luas dari murka-Nya. Implikasi Islam Inklusif terhadap tujuan pendidikan agama Islam (PAI) adalah penekanan tujuan yang sifatnya berwawasan kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah. Materi PAI seharusnya memiliki prinsip integratif faktual dan fungsional. Sedangkan strategi pembelajaran lebih diupayakan pada proses dialogis dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Islam Inklusif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tersebut memaparkan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari pendidikan Islam Inklusif, tetapi dalam judul peneliti di implementasikan dalam pembelajaran Ke-Nu-An.

3. Skripsi yang disusun oleh Suhudi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Dengan Judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Pluralisme Agama di SMA Negeri 2 Batu”. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, di SMA Negeri 02 Batu terdapat nilai-nilai pluralisme agama yang meliputi: saling menghargai, saling menghormati, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu, tidak saling menjatuhkan dan mengakui keragaman agama sebagai bentuk sunnatullah. Kedua, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu diantaranya dengan: melakukan pengembangan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara mengembangkan silabus, memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, memberikan batasan-batasan secara jelas akan nilai-nilai pluralisme yang boleh diterapkan dan yang tidak harus diterapkan, melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di

luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik, dan ikut serta dalam mensukseskan pendidikan nilai yang digalakkan oleh sekolah. Ketiga, SMA Negeri 02 Batu telah mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari terwujudnya harmoni keberagaman di dalamnya yang meliputi dari toleransi, kerukunan, damai dan dinamis, rasa kebersamaan dan solidaritas. Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Islam Inklusif yaitu peneliti tersebut membahas tentang nilai pluralisme. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti tersebut mengembangkan materi, silabus, menjadi suri tauladan dan melakukan bimbingan kegiatan diluar KBM, tetapi dalam judul peneliti di implementasikan dalam pembelajaran Ke-Nu-An.

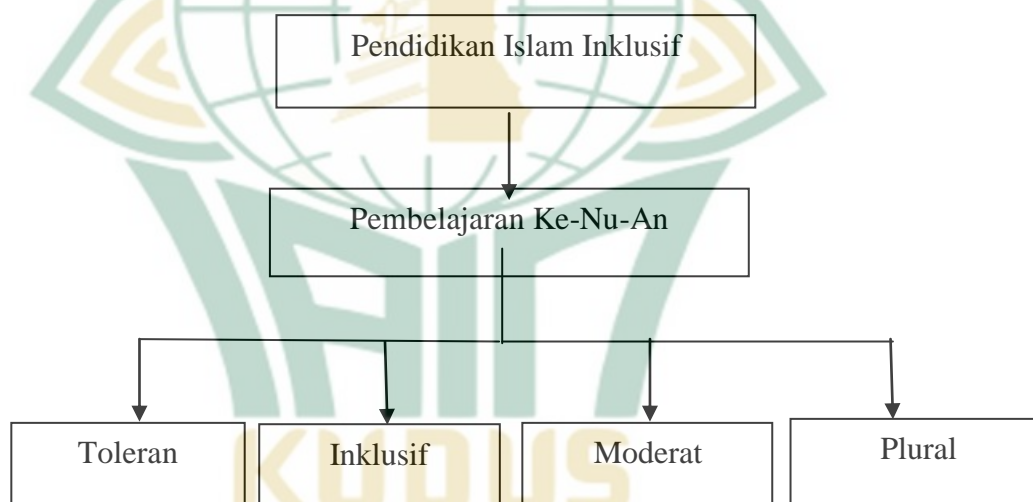
C. Kerangka Berpikir

Harus diakui bahwa pendidikan pada beberapa dasawarsa terakhir di Indonesia mengalami kemerosotan, hasil yang terutama hancur pada aspek etika. Remaja yang disuguhi berbagai macam gaya hidup dan informasi yang tidak mampu mereka bendung, berimplikasi langsung pada tradisi dan budaya hidup remaja yang jauh dari adab.

Pendidikan yang lebih memanusiakan manusia, suatu sistem pendidikan yang berusaha mengenalkan dan mengarahkan manusia untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan makna hidup yang hakiki, suatu sistem pendidikan yang tidak mengabaikan aspek transendensi dalam diri manusia, mengarahkan manusia untuk lebih dekat kepada sang pencipta agar memiliki kontrol pribadi dalam menjalani kehidupan ini. Pendidikan Islam Inklusif akan mampu mencetak generasi Islam yang memiliki sikap terbuka, toleran terhadap adanya berbagai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Dengan pendidikan Islam Inklusif dalam pembelajaran aswaja/Ke-Nu-an dapat menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja/ kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memupuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja/Ke-Nu-An yang sesungguhnya, sehingga peserta didik akan timbul sikap yang toleransi, plural, moderat, inklusif.

Barawal dari pemaparan diatas maka di kemukakan kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar.2.1
Kerangka Berpikir Pendidikan Islam Inklusif